

**PERUBAHAN SOSIAL-KEAGAMAAN
DI KOMUNITAS AHMADIYAH DUSUN KRUCIL
KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA**

Fahri Hidayat

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: This article examines beliefs, history, social changes that occur in the Ahmadiyya community in Krucil hamlet Banjarnegara. This hamlet is an area inhabited by majority of Ahmadiyah followers, as well as being a center of activity for Ahmadiyya Jama'at in Central Java. The results of this study explain that regardless of the true or false ideology that is believed, but the belief in an ideology/religious understanding can encourage social change. In the case of the community in Krucil Hamlet, the social changes that occurred were predominantly influenced by the religious ideology that was believed.

Keywords: Ahmadiyah, Socio-religious, Dusun Krucil.

Abstrak: artikel ini meneliti tentang keyakinan, sejarah, perubahan-perubahan sosial yang terjadi di komunitas Jemaat Ahmadiyah di Dusun Krucil Banjarnegara. Dusun ini merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh mayoritas pemeluk Ahmadiyah, sekaligus menjadi pusat kegiatan Jemaat Ahmadiyah di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terlepas dari benar atau salah sebuah ideologi yang diyakini, tapi keyakinan terhadap sebuah ideologi/paham keagamaan dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam kasus masyarakat di Dusun Krucil, perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara dominan dipengaruhi oleh ideologi keagamaan yang diyakini.

Kata Kunci: Ahmadiyah, Sosial-keagamaan, Dusun Krucil.

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan komponen penting dalam sebuah masyarakat. Meskipun hanya berada di ruang keyakinan manusia yang tidak terlihat, namun agama juga memiliki dimensi sosial. Hal ini disebabkan karena agama terdiri dari ajaran dan sistem keyakinan yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku oleh para pemeluknya. Peran penting agama ini tidak pernah luntur oleh perkembangan zaman. Bahkan, sepanjang sejarah, agama selalu menjadi sumber legitimasi

tertinggi. Fanatisme yang diikat oleh keyakinan agama lebih kuat pengaruhnya dari pada ikatan etnis dan kesukuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat sempat diprediksi oleh banyak pihak sebagai gejala berakhirnya peran agama. Bahkan, Sigmund Freud secara lantang menganggap sia-sia saja membela apa yang dipertahankan agama dalam zaman modern ini. Menurutnya, kehidupan manusia akan menjalani tiga taraf psikologik yang berjenjang: ketahayulan, agama, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pada era ilmu pengetahuan saat ini, semua agama telah ketinggalan zaman (Quthb, 1980: 11). Akan tetapi, perjalanan waktu membuktikan kekeliruan pernyataan Freud tersebut. Semakin hari manusia justru semakin religius.

Kuatnya peran agama ini dapat dilihat dari munculnya gerakan-gerakan sosial yang mengatasnamakan agama, baik pada simbol-simbol ataupun orientasi gerakannya. Dalam beberapa peristiwa terakhir, mobilisasi massa pada aksi 411 dan 212 yang berhasil mengumpulkan jutaan manusia merupakan bukti nyata dari kuatnya peran agama di dalam masyarakat. Pada akhirnya, agama menjadi faktor yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, dari pendidikan, ekonomi, politik, sampai dengan kebudayaan. Bahkan, dalam perkembangan terakhir, muncul banyak pemikiran yang ingin mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan tersebut dengan agama, sehingga muncul berbagai istilah seperti pendidikan Islam, ekonomi syariah, politik Islam, dan lain sebagainya.

Di dalam penelitian ini, perubahan sosial-keagamaan diartikan sebagai sebuah gerakan sosial yang lahir dari semangat keagamaan. Penelitian ini dilakukan di Komunitas Jemaat Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Dipilihnya dusun ini sebagai lokasi penelitian adalah karena komunitas Ahmadiyah yang tinggal di dusun ini merupakan yang terbesar di Jawa Tengah, bahkan menjadi pusat kegiatan Ahmadiyah di Jawa Tengah. Dusun ini dikenal sebagai “kampung Ahmadiyah” karena identitas agama yang sangat melekat pada masyarakat yang tinggal di dusun tersebut. Aktivitas sosial

masyarakat di Dusun Krucil banyak dipengaruhi oleh paham agama yang mereka yakini.

Satu hal yang unik pada persoalan paham Ahmadiyah di Dusun Krucil ini adalah, meskipun dianggap sebagai sebuah sekte yang berbeda dari pemahaman Islam pada umumnya, namun hubungannya dengan masyarakat, pemerintah, dan berbagai ormas Islam terjalin dengan baik. Tidak adanya kekerasan dan konflik horisontal yang terjadi antara Jemaat Ahmadiyah dengan Ormas Islam yang lain sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah lain di Indonesia. Untuk itulah, penulis mengadakan penelitian tentang bagaimana keyakinan keagamaan (paham Ahmadiyah) memberikan pengaruh pada perubahan sosial di Dusun Krucil. Penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian lapangan di Dusun Krucil, Desa Wilong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di komunitas jemaat Ahmadiyah Dusun Krucil. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada tokoh-tokoh Ahmadiyah di Dusun Krucil, yaitu ketua cabang, mubaligh, remaja, dan masyarakat penganut Ahmadiyah di Dusun Krucil. Data observasi diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Dusun Krucil seperti daras maghrib, tahajud berjamaah, pengajian akbar, shalat berjamaah, bakti sosial, dan lain sebagainya. Dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti dapat melakukan pengamatan secara lebih mendalam serta dapat memahami makna pada setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu peneliti juga memperoleh data-data dokumentasi dari pengurus jemaat Ahmadiyah dusun Krucil, data-data tersebut di antaranya meliputi jadwal kajian, buku-buku rujukan pengajian, jadwal dan profil mubaligh

Ahmadiyah Dusun Krucil, dan brosur-brosur yang berisi ajaran-ajaran inti Ahmadiyah.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Demografi Masyarakat Dusun Krucil

Dusun Krucil terletak di Desa Wilong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Sebuah dusun yang sejuk, hijau, dan cukup jauh dari hingar bingar perkotaan. Menurut keterangan warga setempat, popularitas Dusun Krucil justru lebih tenar dibanding Desa Wilong itu sendiri. Desa Wilong sendiri memiliki 8 dusun. Krucil hanyalah salah satunya. Ketenaran dusun Krucil tidak lain disebabkan karena keberadaan komunitas Ahmadiyah yang merupakan komunitas terbesar di Jawa Tengah. Menurut data yang diperoleh dari perangkat desa setempat, sebagian besar penduduk dusun Krucil merupakan pemeluk Ahmadiyah. Mata pencaharian penduduk dusun Krucil bervariasi, sebagian berprofesi sebagai petani, pedagang, guru, dan pegawai negeri. Tidak sedikit pula yang berprofesi perangkat desa setempat, baik di tingkat kelurahan ataupun RW. Secara ekonomi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk dusun ini memiliki kemampuan finansial yang baik walaupun tinggal di dusun yang cukup jauh dari hingar bingar perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari gedung-gedung rumah penduduk yang tergolong bagus. Bahkan, tidak jarang didapati mobil dengan berbagai merek terparkir di depan rumah penduduk.

Sebagaimana lazimnya masyarakat Banjarnegara, penduduk Dusun Krucil menggunakan bahasa Jawa dengan dialek *banyumasan* sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang, oleh orang luar, lebih dikenal dengan sebutan “*ngapak*”. Meskipun demikian, penduduk Dusun Krucil menguasai bahasa Indonesia dengan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengisolasi diri dengan dunia luar. Karena di banyak desa terpencil di Indonesia, masih banyak dijumpai masyarakat, terutama yang berusia lanjut, tidak mampu berkomunikasi dengan

Fahri Hidayat: Perubahan Sosial-Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun
Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara

bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pola hidup yang mengisolasi diri dari dunia luar. Penduduk usia tua (di atas 50 tahun) di dusun Krucil tidak ada yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Secara kultur, penduduk dusun Krucil termasuk pada kategori masyarakat agraris. Mereka banyak menyandarkan hidup dari sektor pertanian. Penopang kegiatan wilayah ini adalah pertanian lahan basah (sawah) dan pertanian lahan kering, serta perkebunan. Meskipun tidak semua penduduk berprofesi sebagai petani, namun jumlah petani di dusun ini tetap tergolong signifikan. Selain itu tidak sedikit pula penduduk yang berprofesi non petani, namun juga memiliki ladang tanah yang difungsikan secara ekonomi.

Dusun Krucil dilintasi oleh sebuah sungai besar yang menjadi salah satu ikon kota Banjarnegara, yaitu Sungai Serayu. Sungai ini selain menjadi sumber mata air bagi masyarakat sekitar, bahkan dijadikan sebagai jalur transportasi karena memiliki lebar yang memadai untuk dilalui perahu. Beberapa warga di Dusun Krucil memanfaatkan sarana transportasi perahu di sungai ini untuk menyeberang ke desa sebelah dan mencari ikan untuk menopang kebutuhan ekonomi mereka. Ada beberapa legenda dan cerita rakyat yang menjadi kearifan lokal di Banjarnegara, yang tentunya dianggap sebagai kearifan lokal juga oleh penduduk Krucil. Diantaranya adalah ramalan tentang akan munculnya ratu adil di Banjarnegara:

Generasi-generasi tua di Banjarnegara percaya bahwa nanti akan muncul ratu adil yang membawa kesejahteraan di Banjarnegara. Ratu adil itu merupakan putra daerah Banjarnegara yang belajar di negeri Ramayana. Ciri-ciri dari ratu adil itu adalah, di kepalanya terdapat kupu-kupu (Wawancara dengan Mukhlisin Ketua Cabang Jemaat Ahmadiyah Krucil).

Sebenarnya ada banyak mitos dan cerita rakyat yang berkembang di Banjarnegara. Akan tetapi, mitos di atas nantinya akan menjadi salah satu penguat mengapa Ahmadiyah bisa berkembang pesat di Banjarnegara. Mitos ini nantinya akan dihubung-hubungkan dengan sebab diterimanya Ahmadiyah. Dari latar belakang pendidikan, sebagian besar penduduk dusun Krucil merupakan lulusan

SMA. Menurut data yang diperoleh dari perangkat desa setempat, sebagian besar partisipasi pendidikan penduduk dusun ini berpendidikan SMA. Mereka yang berpendidikan SMA tersebut sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan petani. Adapun penduduk yang berpendidikan sarjana juga termasuk banyak, namun tidak sebanyak lulusan SMA. Mereka yang menempuh pendidikan sarjana pada umumnya berprofesi sebagai guru dan pegawai negeri. Selain itu, di Dusun Krucil sendiri terdapat 4 Sekolah Dasar (SD) dan 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Adapun lembaga pendidikan berafiliasi kepada Ahmadiyah ada 1, yaitu Taman Kanak-Kanak.

2. Ahmadiyah di Dusun Krucil

Sejarah berkembangnya Ahmadiyah di Banjarnegara bermula dari Dusun Krucil. Inilah yang menjadi alasan mengapa dusun ini menjadi basis terbesar Ahmadiyah di Banjarnegara. Pada umumnya, basis terbesar sebuah gerakan akan berada pada titik dimana gerakan tersebut bermula. Demikian pula dengan Ahmadiyah, pendiri pertama yang mengembangkan Ahmadiyah di Banjarnegara adalah Ahmad Rusdi, seorang putra daerah Krucil. Menurut riwayat, Ahmad Rusdi bukan merupakan nama asli. Adapun nama aslinya adalah Basroil. Besar kemungkinan pergantian nama ini terkait dengan konversi teologisnya yang kemudian menjadi pengikut Ahmadiyah, mengingat banyak muballig Ahmadiyah di dusun Krucil yang juga menggunakan nama “Ahmad”.

Dia berkesempatan belajar langsung di pusat Ahmadiyah di Qadian India selama 5 tahun. Kemudian pada tahun 1952 saat sudah kembali, Ia mulai mengajak masyarakat Dusun Krucil untuk bergabung dengan Ahmadiyah. Langkah persuasif tersebut ternyata berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses bai`at masal pada tahun 1960 dimana 70 orang warga dusun Krucil menyatakan baiat untuk bergabung dengan Ahmadiyah. Perkembangan Ahmadiyah di dusun Krucil pada periode awal yang tergolong pesat tidak dapat dilepaskan dari kharisma sosok

Ahmad Rusdi. Dimana Ia terkenal sebagai seorang yang selain ramah juga cerdas (Wawancara dengan Ahmad Sanusi, Muballig Ahmadiyah Krucil). Hal ini tentu akan menjadi daya tarik sendiri bagi warga untuk mengikutinya. Terlebih masyarakat desa memang cenderung figuristik dalam menentukan pilihannya. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang relatif rasional.

Menurut data resmi dari pengurus Ahmadiyah setempat, pengikut jemaat di dusun Krucil saat ini berjumlah 354 orang yang terdiri dari semua jenjang, dari anak-anak hingga dewasa. Pesatnya perkembangan ini tidak lepas karena sistem kaderisasi yang sangat rapi, dimana mereka memiliki pusat kegiatan yang terdiri dari masjid, gedung serba guna, dan Madrasah Diniyyah Ahmadiyah. Kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan diantaranya meliputi *daras magrib*, pengajian bulanan, organisasi pemuda Ahmadiyah, bakti sosial, dan pendidikan diniyah untuk anak-anak dan remaja yang diadakan di Madrasah Diniyah Ahmadiyah. Selain itu, terdapat pula kegiatan shalat tahajud berjamaah setiap malam ahad.

Daras magrib atau pengajian setelah shalat maghrib diadakan untuk membina spiritualitas jemaat. Adapun materi yang diajarkan selain hadis, tafsir, dan fikih, juga mengajarkan kitab *tadzkirah* yang dianggap sebagai kumpulan wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad. Dengan kata lain, nilai-nilai Ahmadiyah diajarkan secara sangat sistematis dan berkesinambungan. Selain itu, sistem organisasi Ahmadiyah juga berjalan sangat rapi. Setiap bulan, setiap anggota diwajibkan membayar *candah*, yaitu iuran wajib yang dibebankan pada setiap anggota dengan besaran seper enambelas dari penghasilan setiap bulannya. Istilah *candah* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa India. Jumlah *candah* yang terkumpul setiap bulan dari Dusun Krucil lebih dari 20 juta. Uang itu kemudian ditransfer ke pusat. Jika ada kegiatan, seperti menerima kunjungan tamu, jemaat tinggal mengajukan proposal kepada pusat. Menurut Ikhsan (Wawancara dengan Ikhsan, anggota Jemaat Ahmadiyah Krucil), *candah* yang harus dibayarkan tersebut tidak termasuk ke dalam zakat. Artinya, selain membayar *candah*, anggota jemaat juga masih dibebani dengan kewajiban membayar zakat.

Warga Ahmadiyah di Dusun Krucil dengan sangat bangga dan terang-terangan menunjukkan identitas keahmadiyahannya. Hal ini dapat dilihat dari foto-foto tokoh Ahmadiyah seperti Mirza Ghulam Ahmad, atau kalender bergambar simbol Ahmadiyah yang dipajang di dinding ruang tamu hampir semua anggota jemaat. Secara psikologis, hal ini dapat diinterpretasikan setidaknya dalam dua hal, *pertama* adanya perasaan aman di hati warga jemaat yang meskipun mereka menganut keyakinan yang berbeda, namun tetap dapat hidup berdampingan dengan rukun, dan *kedua* bisa juga dimaknai sebagai sikap superior, dimana identitas keahmadiyah menjadi status sosial tersendiri bagi mereka. Hal ini dapat dipahami karena meskipun mereka merupakan minoritas di Indonesia, namun pada level dusun Krucil, mereka tetap mayoritas.

Regenerasi teologis yang berlangsung di Dusun Krucil selain menggunakan pendekatan struktural seperti pengajian dan pembinaan di madrasah, juga dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dengan pendidikan keteladanan di rumah. Menurut Ikhsan, pembiasaan membayar *candah* sudah dilakukan sejak anak-anak. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kepada anak buku tabungan dengan potongan uang jajan sebagai *candah*. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan anak membayar *candah* saat sudah dewasa nanti. Hal yang unik dalam konteks hubungan antar warga di Dusun Krucil adalah terjalinnya harmonisasi yang baik antara jemaat Ahmadiyah, baik dengan pemerintah setempat atau pun ormas Islam lainnya. Inilah yang sangat jarang dijumpai di daerah lain. Bahkan, di daerah lain terjadi insiden-insiden yang memprihatinkan seperti konflik horizontal dan pengusiran. Menurut Mukhlisin, ketua Cabang Ahmadiyah Banjarnegara, Wakil Bupati Kabupaten Banjarnegara bahkan sempat mengadakan kunjungan mendadak untuk memantau renovasi masjid Ahmadiyah di Dusun Krucil. Selain itu, hubungan antara jemaat dengan Ormas seperti Muhammadiyah, NU, dan bahkan FPI, juga sangat harmonis. Mereka dapat hidup rukun dan berdampingan.

3. Faham Keagamaan

Perbedaan yang paling mendasar antara Ahmadiyah dengan paham sunni yang menjadi paham muslim mayoritas di Indonesia adalah keyakinannya tentang Imam Mahdi. Adapun perbedaan pada sisi praktek ibadah nyaris tidak ada. Syahadat dan cara shalat mereka bahkan sama persis dan tidak berbeda dengan muslim pada umumnya. Menurut keyakinan Ahmadiyah, orang yang diberi nama Isa Ibnu Maryam di masa sekarang adalah Mirza Ghulam Ahmad. Tatkala Ia memproklamasikan sebagai Al masih yang dijanjikan (*al-masih al-mau`ud*), maka sebagian ulama menentanginya dengan bermacam-macam fatwa buruk yang ditujukan kepadanya (Razak, 2007: 24).

Penolakan ulama terhadap pendeklarasian Mirza Ghulam Ahmad sebagai *al-masih* ini justru dipersepsikan oleh pengikutnya sebagai sebuah kewajaran dan keniscayaan yang juga terjadi pada nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain pada saat awal mula berdakwah. Jadi, dalam keyakinan Ahmadiyah, Mirza Ghulam adalah imam mahdi, sekaligus *misal* atau reinkarnasi dari Isa. Mirza Ghulam sekaligus dianggap sebagai nabi baru yang tidak membawa syariat baru. Istilah “nabi tanpa membawa syariat baru” ini bersumber dari interpretasi kata *khatamun nabiyyin* di dalam Al Quran. Menurut pandangan Ahmadiyah, yang dimaksud dengan *khatamun nabiyyin* (*khatam* / penutup para nabi) adalah tidak ada nabi yang membawa syariat baru setelah Muhammad. Adapun nabi yang tidak membawa syariat baru tetap masih ada. Untuk menguatkan pandangan ini, penganut Ahmadiyah banyak mengutip pernyataan para ulama sunni yang kemudian ditafsirkan sebagai argumentasi penguat.

Khatamun nabiyyin oleh Mula Ali Al Qari` (seorang tokoh Ahmadiyah) diartikan sebagai pemaknaan bahwa tidak akan ada lagi seorang nabi pun yang membatalkan agama Islam yang bukan berasal dari beliau (Muhammad) (Razak, 2007: 5). Artinya nabi baru yang tidak membawa syariat baru tetap dimungkinkan untuk muncul. Jadi, dalam pandangan pengikutnya, Jemaat Ahmadiyah yang

didirikan pada tanggal 23 Maret tahun 1889 M di Qadian India oleh Mirza Ghulam Ahmad bukan agama baru dan tidak pula membawa ajaran baru. Anggota Jemaat Ahmadiyah masih tetap menganggap dirinya sebagai muslim yang memiliki kitab suci Al Quran yang sama yaitu 30 juz dan 114 surah, yang memiliki nabi yang sama yaitu Muhammad berdasarkan 5 rukun Islam dan 6 rukun Iman (Munasir Sidk, 2008: 19).

Pada tataran praktis, tidak ada perbedaan yang serius antara sunni dan Ahmadiyah. Cara syahadat, shalat, zakat, puasa, dan hajinya pun juga sama. Perbedaan antara keduanya bukan pada level praktis, akan tetapi lebih mendasar lagi yaitu pada level keyakinan (akidah). Jadi, perbedaan antara keduanya tidak bisa dianalogikan seperti perbedaan antara Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama. Lebih jauh, Ahmadiyah mungkin justru dapat dikategorikan sebagai sebuah sekte yang terpisah dari sunni, sebagaimana sekte syiah. Karena jumlah pengikut Ahmadiyah di dunia saat ini sudah mendekati 200 juta.

Dalam pengamatan penulis terhadap tata cara ibadah praktis, penulis juga tidak menemukan adanya praktik ritual khusus untuk Mirza Ghulam Ahmad selain penyebutan kata *'alaihi salam* pada saat namanya disebut. Hal ini disebabkan Mirza Ghulam dianggap sebagai nabi yang, meskipun tidak membawa syariat baru, namun tetap sejajar dengan nabi-nabi yang lain. Setidaknya ada tiga poin penting dalam keyakinan Ahmadiyah tentang nabi setelah Muhammad, pertama Ia akan datang sebagai nabi akhir zaman, kedua nabi itu hanya mengikuti, menguatkan, dan memajukan syariat Islam saja, dan ketiga nabi itu tidak boleh membawa syariat baru (Razak, 2007: 12). Dan nabi akhir zaman itu adalah Mirza Ghulam Ahmad, sebagai nabi, *matsil* Isa Al Masih, dan Imam Mahdi.

Wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam menurut keyakinan Ahmadiyah dapat berupa mimpi, ru`ya, atau kasyaf. Kumpulan dari wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam tersebut dalam kurun waktu 30 tahun kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah buku yang utuh yang disebut dengan *tadhkirah*. Jadi, *tadhkirah* oleh pemeluk Ahmadiyah tidak dipahami sebagai kitab suci yang

menggeser kedudukan Al Quran, melainkan sebagai kumpulan wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam. Banyak argumentasi yang digunakan untuk membenarkan dimensi kewahyuan pada diri Mirza Ghulam. Di antaranya adalah hadis nabi yang menyatakan bahwa barangsiapa yang melihat nabi (Muhammad) di dalam mimpi, maka sungguh Ia telah melihatnya. Karena syaitan tidak mampu menyerupai fisik nabi. Hadis ini biasa digunakan oleh pengikut Ahmadiyah untuk membenarkan dimensi kewahyuan Mirza Ghulam yang sering bermimpi bertemu nabi. Akan tetapi tidak semua mimpi yang dianggap sebagai wahyu tersebut adalah mimpi saat bertemu nabi di antaranya penuturannya sebagai berikut:

Pada suatu hari ketika aku menerima sebuah wahyu yang menggambarkan adanya perbedaan pendapat di antara para malaikat tentang rencana Allah mengenai kebangkitan kembali Islam, yaitu tentang melalui siapa hal itu akan terlaksana. Pada saat yang sama aku melihat pada ru'ya bahwa sedang dilakukan pencarian tentang siapa yang akan menghidupkan kembali Islam. Seseorang berjalan kepadaku sambil menunjuk kepadaku dalam bahasa Arab: *' inilah orang yang mencintai Rasulullah'*. Arti dari perkataannya itu adalah bahwa syarat utama penugasan tersebut adalah kecintaan kepada Rasulullah, dimana aku memenuhi syarat yang demikian (Muhammad Zafrulloh Khan, 1976: 25).

Kitab *tadhkirah* sendiri disusun setelah Mirza Ghulam meninggal dunia yang dikumpulkan dari berbagai macam tulisannya yang tercecer. Artinya, Ia bukan kitab yang disusun sendiri oleh Mirza Ghulam Ahmad pada masa hidupnya, meskipun diyakini sebagai sabda dan ucapannya. Saat itu, Jemaat Ahmadiyah dipimpin oleh Mirza Masroor Ahmad, atba, yaitu Khalifah Ahmadiyah ke-5 penerus Mirza Ghulam Ahmad. Sejak pertama didirikan sampai sekarang, Jemaat Ahmadiyah berkembang pesat dan tersebar di 185 negara di seluruh dunia. Ahmadiyah mengklaim sebagai organisasi kerohanian dan tidak menyentuh dunia politik. Artinya, ekspansi gerakan Ahmadiyah tergolong sangat pesat jika dilihat dari usianya yang baru satu abad. Jika trend kenaikan ini terus stabil, tidak mustahil kedepan bisa menjadi salah satu dari kelompok besar dalam Islam selain sunni dan syiah.

4. Perubahan Sosial Masyarakat Krucil

Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya menulis bahwa sejak pemikiran manusia mencapai tahap positif dan fungsional sekitar abad 19, kehidupan manusia memasuki abad baru yang amat berbeda dengan kurun waktu sebelumnya. Menurutnya, berbagai pola kehidupan tradisional di banyak negara, juga di Indonesia, mulai mengalami penyusutan fungsi dan digantikan oleh lembaga modern-sekuler. Dalam situasi tersebut, agama kemudian mengalami gugatan sejarah. Namun demikian, ketika manusia berada di luar jangkauan agama dan pada situasi puncak kepercayaan diri, muncul pertanyaan paling dasar yang telah ada sejak manusia sadar atas kehadirannya di alam fana (Mulkhan, 1993: 123). Namun, apa yang disebut dengan “gugatan sejarah” oleh Mulkhan mencerminkan bahwa peran agama, meskipun terus merosot, tidak akan pernah menghilang. Sehingga, bagaimanapun juga, agama tetap menjadi satu komponen penting dalam masyarakat. Dari sini, studi tentang sosiologi agama tetap akan menjadi kajian yang tidak akan kehabisan pokok bahasan.

Selaras dengan pendapat Mulkhan di atas, Van Peurseun juga mengungkapkan hal yang serupa dalam menganalisa tentang peran agama yang semakin merosot dari hari ke hari:

Dulu orang berpendapat –dan kini pun banyak orang yang masih berpendapat demikian- bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, dan lain-lain..... Tetapi pendapat tersebut sudah lama disingkirkan. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang (Van Peursen, 1976: 10).

Dalam hal ini, pendapat Peursen di atas mungkin akan lebih tepat jika digunakan untuk melihat konteks masyarakat Barat yang memang sudah menganut paham sekulerisme sejak abad pertengahan. Akan tetapi pendapat di atas kurang tepat jika digunakan untuk membaca masyarakat Timur, termasuk Indonesia yang

masih kuat memegang nilai-nilai agama sebagai basis dari budayanya. Sebagaimana diketahui, lahirnya gagasan sekulerisme di Barat merupakan akumulasi dari serangkaian peristiwa dramatis tentang ketegangan yang terjadi antara ilmuwan dan agamawan. Gagasan sekularisme ini sekaligus menjadi `titik tengah` yang mengakhiri ketegangan antara dua kutub ekstrim tersebut.

Meskipun demikian, harus diakui pula bahwa kedudukan agama memang mengalami penurunan di era modern ini. Meskipun begitu, peran agama tidak lenyap sama sekali. Kadar penurunan ini berbeda antara di Barat dengan Timur. Pada masyarakat Barat, agama memang lebih banyak mengalami pelunturan pengaruh dibanding di Timur. Seperti yang ditulis oleh Clifford Geertz yang menyatakan bahwa antropologi agama “tidak mengalami kemajuan teoritis penting” sejak berakhirnya perang dunia II (Geertz, 1973: 1). Pencapaian kasat mata oleh Geertz atas disiplin yang ditekuninya sesungguhnya mencerminkan perdebatan seputar agama itu sendiri di berbagai belahan dunia saat itu, karena para pemerhati memprediksi bahwa modernitas yang sekuler akan menjadi sebuah fenomena global.

Berpuluh-puluh tahun sebelumnya, studi agama telah memainkan peran utama dalam pembentukan disiplin antropologi agama. Dengan menengok ke belakang, didapatkan sebuah fakta bahwa agama ataupun studi antropologisnya telah mendapat ulasan yang jauh lebih baik dari tahun ke tahun. Geertz sendiri memprakarsai sebagian perdebatan paling kaya sejak 1960-an dan setelahnya. Termasuk studi agamanya di Indonesia yang mengklasifikasi masyarakat Indonesia menjadi *Priyayi*, *Abangan*, dan *Santri*. Selanjutnya, Geertz memberikan sebuah signifikansi teoritis tentang agama. Di mata Geertz agama adalah (1) sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk (2) menanamkan perasaan hati dan motivasi yang kuat, merasuk, dan abadi ke dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sedemikian rupa sehingga (5) perasaan hati dan motivasi tersebut tampak secara khas realistik (Geertz, 1973: 4).

Karya Greetz tentang agama merupakan bagian dari sebuah pandangan dunia antropologis yang lebih luas. Agama, dalam pandangan Greetz, dilepaskan dari aspek normatifnya dan dikaji dalam perspektif sosio-budaya. Dalam pandangan Greetz, simbol mendapatkan signifikansi yang tinggi dalam agama. Teorinya juga bergantung pada teori praktik ritual khusus, bahwa ada ritual-ritual tertentu di dalam agama yang pada akhirnya akan membentuk sebuah budaya dan kebudayaan. Selain Greetz, Max Weber juga merupakan seorang sosiolog yang menghabiskan sebagian umurnya untuk mengkaji agama. Salah satu perhatian utamanya adalah hubungan antara berbagai agama di dunia dengan perkembangan sistem ekonomi kapitalis yang hanya terjadi di Barat. Weber tertarik pada sistem agama-agama dunia, semangat kapitalisme, dan rasionalisasi nilai agama sebagai sistem modern. Selanjutnya, dalam karyanya Weber mengungkapkan beberapa kesalingketerkaitan antara agama dengan perubahan sosial: kekuatan ekonomi mempengaruhi agama Protestan; kekuatan ekonomi juga mempengaruhi agama selain protestan; gagasan agama mempengaruhi pikiran dan tindakan individu, khususnya ekonomi; sistem agama meninggalkan pengaruh yang besar di seluruh dunia; dan sistem agama melahirkan akibat yang unik di dunia.

Weber menempatkan agama pada posisi penting. Ketika menganalisa hubungan antara agama-agama dunia dengan ekonomi, Weber mengembangkan tipologi jalan keselamatan. Asketisisme adalah jenis religiusitas pertama yang cangkupannya begitu luas, yang menggabungkan antara orientasi pada tindakan dengan komitmen orang beragama untuk meninggalkan kenikmatan dunia. Selanjutnya, Weber berpendapat bahwa agama-agama aksetis dibagi menjadi dua. Pertama, asketisisme dunia lain, yang meliputi serangkaian norma dan nilai yang memerintahkan para pengikut agar tidak bekerja di dunia sekuler dan melawan nafsu. Kedua, asketisisme duniawi, yaitu agama yang tidak menolak dunia, namun ia secara aktif menyerukan pemeluknya untuk bekerja keras di dunia untuk mendapat kebahagiaan (Max Weber, 2014: 160).

Dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber melacak dampak protestanisme asketis terhadap kelahiran semangat kapitalisme. Karya ini merupakan salah satu contoh karya sosiologi agama yang menghubungkan antara keyakinan terhadap nilai-nilai agama dengan perubahan sosial. Sosiologi agama memiliki cara yang berbeda tentang cara ideal mendefinisikan agama demi tujuan analisis. Barangkali perbedaan yang paling abadi adalah antara pendekatan epistemologi terhadap agama, yang memandang agama sebagai bidang ilmu tertentu, dengan pendekatan makna atau kultural terhadap agama, yang memandang agama sebagai cara untuk memahami relasi-relasi sosial. Sosiologi agama tidak memandang agama dari sudut pandang ajarannya, namun memandangnya sebagai sebuah fakta sosial.

Sebelum memberikan analisa terhadap dimensi sosio-budaya masyarakat Krucil, adalah penting untuk kiranya memaparkan sebuah data tentang apa sebenarnya motif masyarakat Krucil untuk mengikuti aliran Ahmadiyah. Hal ini penting karena perubahan sosial, dalam artian positif, yang didorong oleh identitas keagamaan tertentu, akan sulit menimbulkan reaksi perubahan jika ternyata ada intimidasi dari pihak luar, dalam hal ini kepada masyarakat Krucil, untuk menjadi bagian Jemaat Ahmadiyah. Perpindahan keyakinan penduduk Dusun Krucil menjadi anggota Ahmadiyah tidak disebabkan oleh tekanan dari pihak tertentu melainkan merupakan pilihan rasional yang dilakukan secara sadar. Prinsip dasar teori pilihan rasional meletakkan kepada individu sebagai aktor yang memiliki otonomi untuk memilih dan menentukan sikapnya. George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2004: 448-449) menjelaskan adanya dua hal yang menghambat seseorang untuk memiliki kebebasan memilih, yaitu *pertama* keterbatasan sumber daya dan *kedua* institusi sosial.

Pertama, Keterbatasan sumber daya, seperti ekonomi, akan sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk memilih. Seorang pembantu rumah tangga, misalnya, biasanya akan cenderung mengikuti pilihan politik ataupun keagamaan majikannya. Hal ini meskipun dilakukan secara sukarela, namun tidak

dapat disebut sebagai sebuah pilihan rasional. Dalam hal ini, masyarakat dusun Krucil sebagian besar memiliki sumber daya yang baik. Baiknya sisi finansial masyarakat Krucil disini dapat dilihat dari data di sekretaris Desa Wilong. Menurut wawancara dengan Khairani (50), carik desa Wilong, pada tahun 2012 hanya ada 12 kepala keluarga (KK) di Dusun Krucil yang mendapatkan bantuan sosial keluarga pra sejahtera dari pemerintah. Dan ketika penulis mengkonfirmasi lebih lanjut, ke 12 KK tersebut ternyata bukan merupakan anggota Jemaat Ahmadiyah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sisi ekonomi anggota Jemaat Ahmadiyah di Krucil tergolong baik. Artinya, keterbatasan sumber daya, tidak menjadi alasan bagi masyarakat Krucil untuk bergabung menjadi Jemaat Ahmadiyah.

Faktor penghambat kebebasan rasional yang *kedua* adalah institusi sosial. Institusi sosial seperti gereja, masjid, dan keluarga seringkali mengintervensi pilihan individu, baik dalam hal politik ataupun keagamaan. Bahkan, perusahaan juga dapat dimasukkan ke dalam kategori institusi sosial. Dalam hal ini warga Krucil termasuk terikat dalam relasi tersebut. Akan tetapi, pilihan untuk menjadi anggota Ahmadiyah di tengah kecenderungan institusi sosial yang melarangnya, menegaskan bahwa pilihan tersebut merupakan pilihan rasional. Dalam perspektif psikologi Agama, perpindahan keyakinan warga Dusun Krucil tersebut disebut dengan konversi, yaitu suatu proses berpindah keyakinan dari satu keyakinan kepada keyakinan yang lain.

William James mengatakan bahwa konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Konversi agama yang dimaksud memuat beberapa pengertian seperti 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya, 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan, 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama yang lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri (Faisal Wibowo. 2011: 23).

Dalam hal ini, proses konversi agama pada Dusun Krucil sebagaimana yang dijelaskan pada poin ketiga di atas, termasuk kedalam perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, yaitu dari Islam sunni kepada *Islam-Ahmadi*. Ada tiga teori yang dapat dikemukakan terkait dengan proses konversi ini, yaitu 1) Kharisma individu dari seorang Ahmad Rusdi yang menjadi pioneer Ahmadiyah di dusun Krucil, 2) Adanya langkah persuasif yang berkesinambungan, yang menyebabkan 3) Pengaruh lingkungan yang sudah kondusif dengan kegiatan Ahmadiyah. Kondisi ini membuat orang-orang pada lapisan awam akan sangat mudah untuk bergabung, dan 4) yang juga penting, tidak adanya resistensi dan penolakan yang kuat dari penduduk setempat. Dan keempat faktor tersebut juga dikuatkan oleh mitos ratu adil yang menceritakan bahwa:

Generasi-generasi tua di Banjarnegara percaya bahwa nanti akan muncul ratu adil yang membawa kesejahteraan di Banjarnegara. Ratu adil itu merupakan putra daerah Banjarnegara yang belajar di negeri Ramayana. Ciri-ciri dari ratu adil itu adalah, di kepalanya terdapat kupu-kupu (Wawancara dengan Mukhlisin Ketua Cabang Jemaat Ahmadiyah Krucil).

Menarik juga kiranya untuk membaca bagaimana masyarakat Krucil menafsirkan mitos di atas secara semiotik. Sembodo Ardi Widodo menjelaskan bahwa semiotik budaya adalah bidang semiotik yang secara khusus mengkaji segala jenis makna yang disampaikan melalui kebiasaan-kebiasaan atau ketrampilan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat (Widodo, 2013: 19). Mitos dan cerita rakyat juga merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat ditafsirkan secara semiotik. Masyarakat Krucil mempersepsikan bahwa ratu adil adalah seorang yang akan membawa ajaran agama tertentu di Banjarnegara. Negeri Ramayana dipersepsikan sebagai India. Dalam hal ini masyarakat percaya ratu adil yang dimaksud dalam mitos tersebut ada pada diri Ahmad Rusdi, pembawa ajaran Ahmadiyah di Banjarnegara yang juga belajar di Qadian India (negeri Ramayana). Kemudian, “di atas kepalanya ada kupu-kupu” ditafsirkan sebagai sorban yang

Fahri Hidayat: Perubahan Sosial-Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara

biasa dipakai oleh para muballigh Ahmadiyah yang secara sepiantas memang identik dengan bentuk kupu-kupu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pilihan penduduk Krucil untuk memeluk ajaran Ahmadiyah merupakan pilihan rasional. Bukan paksaan atau intimidasi dari pihak tertentu. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan sebuah data tentang bagaimana identitas keagamaan ini mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Krucil. Dalam bukunya, Weber menulis:

Suatu aspek yang menarik perhatian kita ke masa silam dan pada saat ini adalah ketika afiliasi agama tidak dianggap sebagai sebab kondisi-kondisi perekonomian, namun justru dianggap sebagai akibat dari kondisi-kondisi itu, partisipasi dalam fungsi-fungsi perekonomian seperti tersebut di atas biasanya melibatkan beberapa kepemilikan modal sebelumnya (Max Weber, 2006: 5).

Weber membantah pendapat bahwa agama hanya menjadi akibat ekonomi, bukan sebab. Artinya, seseorang memeluk sebuah agama bukan karena Ia miskin dan terpaksa `melarikan diri` kepada agama, meskipun hal itu memang terjadi di banyak kasus, namun Weber menganggap bahwa kasus pada agama katolik berbeda; Ia justru menjadi sebab berkembangnya sebuah ekonomi kapitalis. Yang penting digarisbawahi di sini adalah bahwa agama memiliki peran dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Krucil, kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam satu minggu adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Kegiatan Keagamaan Penduduk Krucil

HARI	WAKTU	KEGIATAN
SENIN	04.30-05.00	Daras Pagi: Kajian umum tafsir Al Quran
	18.00-18.30	Daras Maghrib: Kajian tafsir Al Quran
SELASA	04.30-05.00	Daras Pagi: Kajian umum tafsir Al Quran
	16.00-17.00	Tarbiyah Athfal

Fahri Hidayat: Perubahan Sosial-Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun
Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara

	18.00-18.30 21.00	Daras Maghrib: Kajian tafsir Al Quran Musyawarah pemuda Ahmadiyah
RABU	04.30-05.00 18.00-18.30 21.00	Daras Pagi: Kajian umum tafsir Al Quran Daras Maghrib: Kajian tafsir Al Quran Musyawaah Muballigh Ahmadiyah Krucil
KAMIS	04.30-05.00 16.00-17.00 18.00-18.30 21.00	Daras Pagi: Kajian umum tafsir Al Quran Tarbiyatul Athfal Daras Maghrib: Kajian tafsir Al Quran Rapat Mingguan Cabang Jemaat Ahmadiyah Krucil
JUMAT	04.30-05.00 18.00-18.30	Daras Pagi: Kajian umum tafsir Al Quran Daras Maghrib: Kajian tafsir Al Quran
SABTU	03.00 04.30-05.00 16.00-17.00 18.00-18.30	Tahajud berjamaah Daras Pagi: Kajian umum tafsir Al Quran Tarbiyatul Athfal Daras Maghrib: Kajian tafsir Al Quran
AHAD	04.30-05.00 18.00-18.30 08.00 21.00	Daras Pagi: Kajian umum tafsir Al Quran Daras Maghrib: Kajian tafsir Al Quran Bakti sosial Nonton bersama film-film Ahmadiyah

Jika melihat padatnya kegiatan keagamaan di Dusun Krucil, hampir bisa dikatakan bahwa dusun Krucil merupakan *pesantren kehidupan* untuk membina masyarakat. Dalam pengamatan penulis, antusias warga dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi. Hal ini dilihat dari masjid yang selalu penuh dengan jemaat pada saat kegiatan (foto akan dilampirkan pada bagian lampiran). Bahkan, bakti sosial yang diadakan rutin pada hari ahad juga dibawah naungan bendera Ahmadiyah. Simbol-simbol ke-ahmadiyah selalu melekat pada kegiatan bakti sosial tersebut, dalam bentuk bendera, stiker, kalender, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan sangat memberikan pengaruh pada dimensi sosial di Masyarakat Krucil. Sebab, aktivitas sosial yang dilakukan tersebut dijiwai oleh semangat keagamaan.

Dakwah merupakan suatu strategi budaya yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial secara gradual dan bertahap. Pokok orientasi dakwah proses budaya dimana keberlakuan hukum merupakan konsekuensi logis. Dari sini, perlunya disadari bahwa dakwah Islam seharusnya lebih merupakan upaya membuat semua orang dan masyarakat semakin mengerti dan menyadari manfaat (praktis) Islam. Kegiatan dakwah harus menumbuhkan keyakinan bahwa masyarakat bisa dan harus berubah (Mulkhan, 2011: 187). Artinya, keberhasilan sebuah dakwah (identitas keagamaan) dinilai pengaruhnya pada dimensi sosial. Dalam kasus Krucil, identitas keagamaan telah mampu membangun sentimen dan fanatisme pada penganutnya yang pada gilirannya memunculkan semangat sosial yang dijiwai oleh identitas agamanya.

Perubahan sosial di masyarakat Krucil disimbolkan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Lembaga-lembaga ini memiliki fungsi sosial sebagaimana dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 2.
Bangunan Ahmadiyah di Krucil

Gedung-gedung yang dibangun pada periode Ahmadiyah		
Bentuk	Jenis	Fungsi
Masjid	Lembaga keagamaan	Sebagai tempat pembinaan (kaderisasi) keagamaan masyarakat Ahmadiyah.
Madrasah Diniyah	Lembaga pendidikan non formal	Sebagai tempat pembinaan anak-anak dan remaja yang lebih luas dari masjid. Madrasah Diniyah berfungsi sebagai semacam majlis taklim bagi pengajaran buku-buku Ahmadiyah bagi anak-anak dari usia TK sampai setingkat SMP.
Taman Kanak-Kanak	Lembaga pendidikan formal	Secara formal tidak mencantumkan label Ahmadiyah, akan tetapi <i>hidden curriculum</i> yang ada di lembaga ini adalah Ahmadiyah sebagai fungsi kaderisasi ideologis.
Gedung serba guna	Lembaga kemasyarakatan	Sebagai tempat konsolidasi masyarakat Ahmadiyah Dusun Krucil dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti kerja bakti, tahajud bersama, dan lain sebagainya.

Ahmadiyah masuk dalam kategori sekte dalam Islam. Mahmud menjelaskan bahwa sekte berukuran lebih kecil dari agama, para anggotanya terbatas pada sejumlah individu yang di dalamnya orang dewasa. Para anggotanya merupakan suatu komunitas “orang yang percaya”, yang memandang dirinya sebagai berbeda secara agama dari kelompok agama lainnya (Mahmud dan Ija Suntana, 2012: 103).

Dalam hal ini, Ahmadiyah menegaskan identitas dirinya berbeda dengan paham Islam mayoritas, yaitu sunni. Meskipun masih mendeklarasikan diri sebagai bagian dari Islam. Masuk dalam kategori sekte adalah ketika sebuah paham agama memiliki perbedaan pandangan dalam ranah teologis dan keyakinan kepada sesuatu yang sakral. Adapun jika perbedaan pandangan hanya terdapat pada level praktis dan hukum, maka yang demikian tidak disebut sebagai sekte, namun hanya sekedar madzhab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ahmadiyah di Krucil telah bermetamorfosa dari gerakan agama saja menjadi gerakan agama-sosial. Pergeseran seperti ini terjadi pula pada ormas-ormas Islam yang lainnya, seperti ditulis oleh Karel Stenbrink:

Organisasi Islam yang semula bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan, akhirnya melebarkan diri menjadi organisasi yang meliputi bidang tabligh (penyebaran dakwah), kegiatan sosial untuk yatim piatu, pemeliharaan orang sakit, fakir miskin....(Karel Stenbrink,1991: 155).

Tipologi pergeseran dari dakwah ke sosial ini juga terjadi pada Ahmadiyah, dimana pada mulanya fokus ajaran Ahmadiyah adalah dengan pendidikan, yaitu dengan memusatkan kegiatannya di rumah Ahmad Rusdi, kemudian membangun masjid, membangun lembaga pendidikan, dan melakukan serangkaian kegiatan bakti sosial di masyarakat umum.

D. SEIMPULAN

Keyakinan keagamaan, terlepas dari persoalan benar atau salah keyakinan tersebut, ternyata dapat menjadi motif dalam perubahan sosial sebuah masyarakat. Sebagaimana pernah ditulis oleh Weber bahwa etika (Kristen) protestan ternyata dapat menjadi spirit kapitalisme Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa motif agama menjadi pendorong bagi perubahan sosial di masyarakat dusun Krucil Banjarnegara. Paham Ahmadiyah yang menjadi paham keagamaan mayoritas di dusun ini mewarnai sendi-sendi kehidupan warga. Berbagai macam upacara keagamaan seperti pengajian, shalat tahjud berjamaah, bakti sosial, dan

Fahri Hidayat: Perubahan Sosial-Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun
Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara

lain-lain menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Dusun
Krucil secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford, 1973. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.
- Khan, Muhammad Zafrulloh, 1976. *Tadhkirah: Terjemah dari Kasyaf, Ru`ya, dan Wahyu yang diterima Hadrat Masih Mau`ud*. London: Grossvenor Press.
- Mahmud dan Suntana, 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulkhan, Abdul munir, 2001. *Kyai Presiden, Islam, dan TNI di Tahun-tahun Penentuan*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- Peursen, Van, 1976. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hardoko, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Razak, Abdul, 2007. *Kami Meyakini Turunnya Imam Mahdi dan Isa sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Islam dan Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: JAI.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rozak, Abdul, 2008. *Muhammad SAW: Khatamun Nabiyyin*, Jakarta, JAI.
- Sidk, Munasir, 2008. *Dasar-dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Stenbrink, Karel, 1991. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Weber, Max, 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme: Sejarah Kemunculan dan Ramalan tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer secara Menyeluruh*, terj. TW Utomo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Faisal, 2011. *Konversi Agama dalam Pandangan Psikologi dan Sosiologi: Studi Atas Kasus Kristenisasi di Magelang*, Bandung: Kafayat.
- Widodo, Sembodo Ardi, 2013. *Semiotik: Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*. Yogyakarta: Fak Tarbiyah UIN Suka.